PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* PADA SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 1 LUBUK PAKAM

Rumiati Purba
Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Lubuk Pakam
Surel : purbarumiati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Adapun penerapan model pembelajaran inkuiri dilakukan bertujuan supaya dapat meningkatkan keaktifan yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam semester genap Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 38 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Terjadi peningkatan keaktifan siswa dibuktikan dengan: Data aktivitas siswa pada siklus I antara lain menulis, membaca (36%), mengerjakan LKS (26%), bertanya sesama teman (20%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (9%). Data aktivitas siswa pada siklus II antara lain menulis, membaca (36%), mengerjakan LKS (41%), bertanya sesama teman (18 %), bertanya kepada guru (3%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3%); 2) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal juga mengalami peningkatan dibuktikan pada siklus I hanya 22 siswa mendapat ketuntasan belajar, persentasi kelulusan sebesar 57% dengan rata-rata 69 dan pada siklus II 32 siswa mendapat nilai tuntas, dan 6 orang siswa tidak mendapat nilai tuntas atau ketuntasan sebesar 86 % dengan rata-rata 79.

Kata Kunci : IPS Terpadu, *Jigsaw*, Keaktifan Siswa

PENDAHULUAN

Adakalanya seorang siswa mengalami kesulitan walaupun ia telah mengeluarkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar, pemahaman yang didapatnya tetap sedikit. Menurut Cashin dalam Soekarwati (1995:61) menyebutkan variabel pertama yang menyebabkan pengajaran tidak efisien adalah siswa yang pasif karena tidak menyenangi atau tidak tertarik pada bahan ajar yang diberikan. Artinya motivasi intrinsik siswa berupa ketertarikan siswa pada materi pelajaran tidak ada. Padahal Hakim (2000:30) menegaskan bahwa sesungguhnya kemauan dan motivasi merupakan penggerak pertama dan utama dalam proses belajar.

Peneliti merupakan guru mata pelajaran IPS Terpadu dan sekaligus kepala sekolah di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Sepanjang pengamatan peneliti sebagai guru IPS Terpadu diperoleh kenyataan bahwa umumnya siswa memiliki minat yang cukup baik dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa

kehadiran siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu cukup tinggi. Akan tetapi peneliti menyadari, motivasi ini baru berupa motivasi ekstrinsik, misalnya keinginan mendapatkan nilai yang baik, atau ketakutan tidak naik kelas diakhir tahun pelajaran. Dari pengamatan peneliti selama mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, pada pelaksanaan pembelajaran untuk kompetensi dasar menganalisis atmosfer dan hidrosfer terjadi penambahan pertemuan untuk membahas materi yang disebabkan kurangnya daya serap siswa terhadap materi ini. Keadaan tersebut menyebabkan jumlah pertemuan untuk materi atmosfer dan hidrosfer melebihi alokasi waktu yang ditetapkan di awal semester. Situasi ini lebih disayangkan karena meskipun telah dilakukan penambahan pertemuan, rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga biasa-biasa saja, yaitu 71 yang memiliki selisih 1 poin dari Standar Ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sementara itu secara klasikal hanya 74% siswa yang mendapatkan ketuntasan.

Dengan demikian guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang tepat sehingga terjadi percepatan peencapaian kompetensi dengan pembelajaran dikelas yang berlangsung dalam suasana *fun*, demokratis, dan terbuka. Rencana pembelajaran tidak saja baik tetapi juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, membangun, membentuk, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya.

Proses mencari, membentuk, dan mengaplikasi pengetahuan oleh siswa dalam kehidupan yang diperoleh dengan mendayagunakan karakter siswa daan potensi lingkungan saat itu, adalah merupakan sebagian prosedur dalam model pembelajaran *Jigsaw*. Dengan demikian *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sangat relevan untuk diterapkan di sekolah namun masih jarang diterapkan disekolah.

Model pemebelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil , seperti yang diungkapkan Lie (1993:73), bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama salaing ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukanakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi,

anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. (Rusman, 2008:203)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam diantaranya: (1) Motivasi belajar intrinsik siswa yang masih rendah, (2) Rendahnya daya serap siswa pada materi pokok atmosfer dan hidrosfer, (3) Alokasi waktu yang digunakan untuk materi pokok atmosfer dan hidrosfer melebihi alokasi waktu yang ditetapkan, (4) Perlunya penerapan model pembelajaran untuk mempercepat pencapaian kompetensi, (5) Model pembelajaran Jigsaw yang masih jarang diterapkan di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah adalah (1) Apakah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015 setelah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*? (2) Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015 setelah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*?

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah (1) mengetahui aktivitas belajar siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015 setelah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*. (2) mengetahui hasil belajar siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015 setelah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang beralamat di Jalan Kartini Lubuk Pakam. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 5 (bulan) bulan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juli 2015. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII^{A} SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal

Kondisi awal siswa VII^{A} yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Untuk mempertegas indentifikasi tersebut dilaksanakan Pretes. Data Pretes menunjukkan nilai terendah 20 dan tertinggi 50 dengan rata-rata 36 dan KKM 75 sehingga ketuntasan belajar secara kalsikal 0%. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

Hasil Penelitian Siklus I

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	36%
2	Mengerjakan LKS	26%
3	Bertanya pada teman	20%
4	Bertanya pada guru	9%
5	Yang tidak relevan	9%
Jumlah		100%

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang selanjutnya disebut formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
80	2	69
75	20	
63	13	
50	3	
Jumlah	38	

Data hasil formatif 1 menujukkan kondisi yang belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal, dengan KKM 75 hanya 57% siswa mencapai ketuntasan. Sementara nilai rata-rata sebesar 69 masih dibawah KKM. Merujuk pada aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari pengamatan Siklus I, aktivitas siswa memang belum begitu baik dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi aktivitas dan Formatif I diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran Siklus I masih gagal memberi ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

Hasil Penelitian Siklus II

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil

pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	36%
2	Mengerjakan LKS	41%
3	Bertanya pada teman	18%
4	Bertanya pada guru	3%
5	Yang tidak relevan	3%
Jumlah		100%

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 4 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
100	2	79
86	15	
75	15	
57	6	
Jumlah	38	

Merujuk pada Tabel 4. Merujuk pada data-data yang telah disajikan yakni pretes, formatif I, dan formatif II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa tiap siklusnya. Namun ketuntasan belajar klasikal baru dapat diperoleh setelah akhir Siklus II dengan ketuntasan klasikal mencapai 86,3% dan nilai rata-rata 79.

Pembahasan

Merujuk Pada penyajian data di atas, nilai terendah untuk pretes adalah 20 dan tertinggi adalah 50 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 75 maka tidak seorang pun mendapat nilai di atas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 36 yang juga tidak tuntas. Data Pretes mengisyaratkan bahwa seluruh siswa hadir berarti motivasi ekstrinsiknya tinggi, namun tidak mempersiapkan diri belajar dirumah sebelum mempelajari materi baru yang akan disampaikan guru di sekolah sekaligus dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik dan kemandirian belajar siswa sangat rendah.

Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*. Dimulai dengan perencanaan berupa menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*. Kemudian peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran Siklus I. Saat peneliti melaksanakan pembelajaran maka dua teman sejawat peneliti melakukan pengambilan data observasi aktivitas pada fase diskusi kelompok.

Pada pertemuan pertama membahas materi sikus hidrologi, antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran di awal belum begitu

baik, mungkin karena siswa merasa *Jigsaw* merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, terutama pada bagian *modelling* serta konstruktivisme dan *inquiry* yang diwujudkan dalam LKS. Antusiasme siswa diketahui pula melalui hasil pengamatan pada saat siswa melakukan komponen *reflection* di akhir pembelajaran.

Diakhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar sebagai Formatif I. Merujuk pada Tabel 4.3 tentang Formatif I, nilai rata-rata kelas adalah 69 masih di bawah KKM (75). Nilai terendah Formatif I adalah 50 dan tertinggi adalah 80 dengan 22 orang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 57%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Dari refleksi dapat disimpulkan bahwa, meskipun pembelajaran Siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata di atas ketuntasan minimum, namun ketuntasan secara klasikal belum tercapai karena masih di bawah 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

a. Pada pertemuan I, siswa yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan di depan sebagai bentuk presentasi dan *modelling* masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum pecaya diri, terlihat dari dokumentasi penelitian.
b. Beberapa siswa masih sibuk dengan kegiatan individualnya sendiri seperti menulis dan membaca yang proporsinya paling menonjol (36%).
c. Siswa belum memiliki sikap kemandirian belajar terlihat dari lebih banyaknya aktivitas bertanya sesama teman (20%) dan bertanya dengan guru (9%).
d. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Sehingga aktivitas kinerja belum begitu menonjol (26 %).
e. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi dengan adanya aktivitas tidak relevan (9%).
f. Dalam melengkapi LKS I ada 6 siswa yang salah dalam membuat kesimpulan, pada LKS II ada 4 siswa yang salah menyimpulkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaraan Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaraan Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasar pada permasalahan - permasalahan yang ditemui pada

Siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan di Siklus II diantaranya:

a. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan presentasi dan pemodelan di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
b. Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.
c. Pada tahap masyarakat belajar guru memberikan tugas yang sifatnya mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara astafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa perlu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat dan tertepat adalah pemenangnya.
d. Menampilkan beberapa media pembelajaran berupa atmosfer dan hidrosfer maupun globe untuk memberi pengalaman langsung guna menekan miskonsepsi.

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II. Merujuk pada Tabel 4.5 tentang Formatif II, nilai rata-rata kelas adalah 79 telah di atas KKM. Nilai terendah untuk Formatif II adalah 50 dan tertinggi adalah 100 dengan 6 siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 86%. Nilai ini telah memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas.

Pembelajaran Siklus II relative lebih baik dari pada Siklus I. Siwa mulai antusias mengikuti pembelajaran ditunjukan dengan aktivitas kinerja yang menonjol (41%), beberapa siswa bersedia maju kedepan untuk mengerjakan soal yakni lima orang, hampir tidak ada kegaduhan dalam diskusi terlihat dari aktivitas tidak relevan yang menyusut (3%), serta tidak ada kelompok yang salah menarik kesimpulan. Kemampuan siswa dalam menggali informasi secara mandiri mulai baik dengan turunnya aktivitas bertanya. Bertanya sesama teman (18%), dan bertanya pada guru (3%), ini juga terlihat dari hasil tugas yang baik.

Setelah dilakukan pembelajaran yang berimplementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran *Jigsaw*, diperoleh perubahan baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS

dan tes hasil belajar, hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup komponen-komponen yang terdapat dalam *Jigsaw*, yaitu *konstruktivisme*, *inquiry*, *questioning*, *learning comunity*, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment*.

Pada Siklus II kemampuan siswa menggambarkan diagram pola aliran sungai bilah dan kualuh lebih baik dari Siklus I. Siswa juga melakukan kegiatan konstruktivis dengan melengkapi LKS yang meminta siswa menghubungkan dan mengidentifikasi posisi sungai-sungai dan rawa di sekitar sekolah yang tepat terlebih dahulu baru kemudian mencari polanya, selain itu siswa menjadi lebih kritis dalam menghadapi soal-soal yang menantang seperti menemukan ukuran atmosfer dan hidrosfer sesuai skala. Kegiatan *modelling* pada Siklus II ditunjukkan pada saat siswa diminta meunjukkan atmosfer dan hidrosfer.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, kemampuan siswa dalam melengkapi LKS sangat baik dan sudah memenuhi target dengan waktu sesuai dengan alokasi yang ditetapkan dengan demikian terjadi percepatan pembelajaran. Demikian pula dengan hasil belajar dan aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan serta sudah mencapai indikator secara keseluruhan dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut pada Siklus II.

1. Hasil penilaian terhadap LKS dari setiap siklus menunjukkan meningkatnya kemampuan siswa dalam melengkapi LKS.
2. Dari Siklus I sampai Siklus II tampak bahwa rata-rata nilai tes siswa semakin menunjukkan hasil yang lebih baik, dan indikator keberhasilan terlampaui pada Siklus II dalam waktu sesuai rancangan penelitian.
3. Lembar pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Jigsaw* mampu memicu siswa untuk lebih aktif, baik aktif dalam melakukan diskusi kelompok maupun dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti kemandirian, berani menuliskan gagasan di papan tulis, mampu melakukan presentasi, memberi tanggapan terhadap presentasi, serta keterlibatan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.
4. Model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya sikap konstruktif siswa, dimana sikap menyukai, keingintahuan dan saling membantu dalam masyarakat belajar pada pelajaran IPS Terpadu semuanya dalam kategori tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada Bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

a. Penguasaan konsep IPS Terpadu siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* mengalami peningkatan pada akhir Siklus I dengan rata-rata 69 dan akhir Siklus II dengan rata-rata 79, dan ketuntasan klasikal 57% pada Siklus I menjadi 86% pada Siklus II sehingga mengalami peningkatan 29%.
b. Aktivitas belajar IPS Terpadu siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* mengalami peningkatan menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 36%, mengerjakan LKS 26%, bertanya sesama teman 20%, bertanya kepada guru 9%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 9%. Sedangkan aktivitas siswa pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 36%, mengerjakan LKS 41%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 3%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 3%.

DAFTAR RUJUKAN

Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Dirjen Dikdasmen. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Jigsaw)*. Jakarta: Depdiknas.

Gino, Dkk.1993.*Belajar Dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS.

Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

P. Rumiati. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Materi Pokok Atmosfer dan Hidrosfer Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015*.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014.*Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.